

Faktor Karakteristik Peternak yang Mempengaruhi Sikap terhadap Program Kredit Sapi Potong di Kelompok Peternak Andiniharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta

S.A. Wibowo & F.T. Haryadi

Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Peternakan,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
(Diterima 10-05-2006; disetujui 05-10-2006)

ABSTRACT

This research was conducted to know the farmer's attitude toward cattle credit assistance and farmer's characteristic factors that influence the probability of the farmer's attitude toward cattle credit assistance. The respondents in this research were all of the members of Andiniharjo cattle farmer's group of 40 farmers as respondents which located in Pojokan sub village, Caturharjo, Sleman regency. The farmer's characteristics factor which influence the probability of the farmer's attitude toward cattle credit assistance was analyzed using binomial logistic regressions test. The model of binomial logistic regressions test had 92,5% of correct prediction. The characteristic factors which influence the probability of the farmer's attitude were the age of farmers ($P \leq 0.05$), the farming motivation ($P \leq 0.05$) and the income from farming ($P \leq 0.05$). The conclusion of this research was that most farmer's attitude of Andiniharjo cattle farmer's group which located in Pojokan sub village toward cattle credit assistance from PT Telkom was negative. The age of farmers, the farming motivation and the income of farming influenced the probability of the farmer's attitude to have positive attitude toward cattle credit assistance from PT Telkom.

Keywords : *attitude, credit assistance, cattle*

PENDAHULUAN

Kebijaksanaan pemerintah dalam subsektor peternakan mengenai peternakan sapi potong sebagai salah satu usaha yang perlu dikembangkan adalah usaha peternakan rakyat. Peternakan sapi potong merupakan salah satu bagian penting dalam perekonomian masyarakat desa di Indonesia dan sebagian merupakan usaha ternak rakyat dengan skala usaha satu sampai empat ekor per rumah tangga

peternak. Pemeliharaan ternak oleh petani ternak di pedesaan masih merupakan usaha pelengkap bagi kegiatan usahatani. Hal ini disebabkan karena pemeliharaannya yang masih bersifat tradisional (Buletin PPSKI, 1992).

Keterbatasan modal pada peternakan rakyat juga merupakan suatu kendala dalam usaha pengembangan sapi potong, sehingga sangat diperlukan adanya program modal dalam usaha pengembangannya dan dibutuhkan keberanian sikap para peternak untuk

mengambil keputusan dalam menerima atau menolak program kredit sapi potong yang diberikan oleh pihak pemerintah ataupun swasta (Azis, 1993). Sebagian petani peternak, tidak bisa mengandalkan modal pribadi untuk memenuhi kebutuhan usahatannya. Oleh karena itu mereka berusaha memperoleh dana dari berbagai sumber, baik secara informal yang hanya melibatkan pihak petani dengan pemberi pinjaman, maupun secara formal yang pelaksanaannya melibatkan instansi pertanian di tingkat kabupaten atau PPL. Umumnya, kredit formal merupakan pilihan pertama, tetapi karena terbatas, petani yang tidak memperoleh kredit formal terpaksa meminjam dari sumber informal (Tim Peneliti SMERU, 2002). Petani masih tetap membutuhkan kredit usahatani. Kredit yang disediakan harus mudah diakses oleh petani. Skim kredit yang ditawarkan, baik penyaluran maupun pengembaliannya, perlu memperhatikan kebutuhan petani dan pola usahatannya (Tim Peneliti SMERU, 2001).

Kebijakan adanya paket-paket kredit usaha tani atau *crash* program yang lain, terkadang dalam pelaksanaannya seperti dipaksakan ke petani, sehingga petani yang sebenarnya tidak memerlukannya, terpaksa mengambil juga karena tidak mau repot di kemudian hari. Hal ini akan menyebabkan tidak efisiennya penggunaan kredit usaha tani yang berakibat pada kredit macet (Arfian & Wijonarko, 2000). Karakter kepribadian individu mempengaruhi peternak dalam mengambil suatu risiko (Shrapnel & Davie, 2001). Peternak harus berani mengambil risiko atas segala persyaratan yang diberikan oleh pemberi kredit yaitu berupa angsuran beserta bunga yang telah ditetapkan. Peternak yang melanggar peraturan kredit akan mendapatkan konsekuensi sesuai dengan kesepakatan. Mardikanto (1993) menyatakan bahwa individu yang memiliki keberanian dalam menghadapi risiko biasanya individu tersebut lebih inovatif. Kredit pertanian memiliki peranan yang sangat

signifikan dalam sejarah pelaksanaan program pembangunan pertanian di Indonesia. Selain sebagai faktor pelancar, kredit juga berfungsi sebagai simpul kritis pembangunan yang efektif, sehingga kredit pertanian tetap harus tersedia (Supadi & Sumedi, 2004).

Persepsi dari petani merupakan halangan serius dalam mengaplikasikan suatu metode atau inovasi baru. Inovasi baru tidak akan dicoba oleh petani, bila mereka belum yakin benar akan efektivitasnya, dan keuntungan ekonomisnya. Petani akan mengikuti apabila sudah melihat hasil nyata (Arfian & Wijonarko, 2000). Misalnya dengan memperkecil risiko program kredit akan menjadi faktor penting dalam adopsi teknologi (Drost *et al.*, 1996). Apabila para peternak bersikap positif terhadap adanya program permodalan berupa kredit sapi potong, maka peternak tersebut akan cenderung menerima program kredit tersebut, sebaliknya apabila peternak bersikap negatif, maka akan cenderung menolak adanya program kredit tersebut. Menurut Walgito (2003) perilaku seseorang akan dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan.

Menurut Mubyarto (1991) kredit adalah suatu transaksi antara dua pihak yaitu pihak I disebut kreditor dan pihak II disebut debitor. Pihak I memberikan pinjaman modal atau menyediakan pinjaman sumber ekonomi berupa barang atau dalam wujud uang, sedangkan pihak II diwajibkan melunasi atau membayar kembali pada waktu yang telah ditentukan dan telah disepakati oleh kedua belah pihak. Menurut Suhardjono (2003) untuk mengetahui seberapa jauh kemungkinan calon debitor memenuhi kewajibannya dan sekaligus mengukur kemampuannya dalam melunasi hutang pokok dan bunga, maka pihak kreditor akan melakukan analisis kredit yang menyangkut berbagai aspek. Pada umumnya untuk menganalisis suatu permohonan kredit, pihak kreditor menggunakan prinsip yang dikenal dengan *five C's of credit* yang terdiri dari karakter

(character), kemampuan (capacity), modal (capital), kondisi ekonomi (condition of economy) dan jaminan/agunan (collateral).

Sikap adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku tertentu seandainya seseorang tersebut menghadapi suatu rangsang tertentu. Misalnya seseorang memiliki sikap positif terhadap sesuatu hal, maka orang tersebut akan cenderung menggunakannya, tetapi jika orang tersebut memiliki sikap negatif terhadap sesuatu itu, maka ia akan cenderung menghindarinya. Adanya kepercayaan terhadap sesuatu hal akan menyebabkan timbulnya sikap tertentu terhadap sesuatu hal tersebut. Semakin besar kepercayaan yang diberikan, akan semakin kuat pengaruhnya untuk mengubah sikap (Sarwono, 2000). Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Sikap dapat berkembang apabila mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar, baik bersifat positif ataupun negatif (Ahmadi, 2002).

Menurut Krech *et al.* (1996) struktur sikap mempunyai tiga komponen, yaitu: komponen kognitif, komponen afektif, komponen kecenderungan tindakan. Komponen kognitif disebut juga komponen kepercayaan. Komponen ini berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan terhadap suatu obyek tertentu. Komponen afektif merupakan unsur perasaan atau reaksi emosional seseorang tentang suatu obyek. Obyek yang dirasakan sebagai sesuatu hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai. Beban emosional inilah yang memberikan watak tertentu terhadap sikap yaitu watak mantap, tergerak, dan bertindak. Komponen kognitif merupakan aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap obyek atau subyek. Informasi yang masuk ke dalam otak manusia, melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi akan menghasilkan nilai baru yang akan diakomodasi atau diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada di dalam otak manusia. Nilai-nilai baru yang diyakini benar,

baik, indah, dan sebagainya, pada akhirnya akan mempengaruhi emosi atau komponen afektif dari sikap individu. Oleh karena itu, komponen afektif dapat dikatakan sebagai perasaan (emosi) individu terhadap obyek atau subyek, yang sejalan dengan hasil penilaiannya, sedangkan komponen kecenderungan bertindak berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya. Sikap seseorang terhadap suatu obyek atau subyek dapat positif atau negatif. Manifestasikan sikap terlihat dari tanggapan seseorang apakah ia menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap obyek atau subyek (Jurnal Terbaru Fakultas Ekonomi Pembangunan, 2005). Rahmat (2000) menyatakan bahwa sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap obyek sikap. Sikap positif atau negatif terhadap program kredit sapi potong merupakan proses perilaku seseorang yang akan dipengaruhi oleh faktor-faktor karakteristik orang tersebut (Soekartawi, 1988).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap peternak terhadap program kredit sapi potong dan faktor karakteristik peternak yang mempengaruhi kecenderungan sikap peternak terhadap program kredit sapi potong. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi mengenai gambaran sikap peternak terhadap program kredit sapi potong dan faktor-faktor karakteristik yang mempengaruhinya serta diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi pemerintah dan pihak pemberi kredit.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan studi kasus tentang program kredit sapi potong di kandang kelompok “Andiniharjo” yang berlokasi di Dusun Pojokan, Caturharjo, Sleman. Kelompok Andiniharjo dipilih untuk penelitian karena

kelompok petani peternak tersebut sudah terorganisasi dengan baik dan sebagian peternak mendapatkan program kredit sapi potong dari PT Telkom. Materi penelitian ini adalah petani peternak sapi potong di kelompok tani ternak Andiniharjo. Responden yang diambil adalah semua petani peternak anggota kelompok tani ternak Andiniharjo yang berjumlah 40 orang.

Penelitian dilakukan dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil dengan wawancara langsung dan dengan menggunakan kuesioner kepada para peternak sapi potong. Data primer yang diambil meliputi umur, lama pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman beternak, jumlah sapi yang dimiliki, jumlah tenaga kerja, luas kepemilikan lahan, motivasi beternak dan pendapatan usaha ternak sapi potong, sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari Dinas Peternakan, instansi-instansi terkait, dan sumber-sumber lain yang mendukung. Data sekunder berupa jumlah populasi sapi potong di Kecamatan Sleman dan di Kabupaten Sleman.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan dari usaha ternak sapi potong adalah penghitungan selisih antara pengeluaran dengan penerimaan dari usaha ternak sapi potong (Soekartawi *et al.*, 1984). Digunakan 25 pernyataan untuk mengetahui motivasi beternak dan 15 pernyataan untuk mengetahui sikap peternak terhadap program kredit, kemudian menentukan skor alternatif jawaban pernyataan dengan metode Likert. Sesuai dengan pernyataan Rollins (1993) bahwa Metode Likert menggunakan 5 skor sebagai alternatif jawaban yang masing-masing mempunyai makna Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Ragu-ragu (3), Setuju (4) dan Sangat Setuju (5). Skor jawaban dari setiap pernyataan dijumlahkan,

dicari skor maksimum, dan skor minimum, dengan rumus sebagai berikut :

Skor Maksimum : skor jawaban tertinggi X
jumlah pernyataan

Skor Minimum : skor jawaban terendah X
jumlah pernyataan

Keterangan :

Skor jawaban tertinggi : 5

Skor jawaban terendah : 1 (Sakdiah, 2003)

Hasil dari perhitungan mencerminkan sikap setiap peternak terhadap bantuan kredit yaitu :

Negatif : yang memiliki kisaran nilai 15-44
(skor 0)

Positif : yang memiliki kisaran nilai 45-75
(skor 1)

Semakin tinggi skor yang diperoleh pada pernyataan sikap peternak, maka akan menunjukkan kecenderungan ke arah sikap yang positif dan makin rendah skor akan menunjukkan kecenderungan ke arah sikap yang negatif. Hasil uji validitas dapat diketahui bahwa pernyataan untuk mengukur motivasi beternak dan sikap peternak semuanya sah dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,9652 dan 0,9721.

Analisis regresi binomial logistik digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sikap. Analisis regresi binomial logistik adalah analisis regresi yang memiliki dua nilai di dalamnya. Alasan digunakannya analisis regresi binomial logistik yaitu: 1) dalam penelitian ini hanya dibedakan dua nilai yaitu sikap positif = 1 dan sikap negatif = 0, 2) variabel terikat (*dependent variable*) dalam penilaian ini bersifat kualitatif (Santoso, 2001).

Digunakan rumus secara umum analisis regresi binomial logistik untuk mengetahui faktor karakteristik peternak yang mempengaruhi kecenderungan sikap peternak terhadap program kredit sapi potong. Rumus secara umum analisis regresi binomial logistik itu adalah sebagai berikut :

$$\text{Log} \left[\frac{\text{Pr ob (event)}}{\text{Pr ob (no event)}} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_k X_k$$

Keterangan :

$\beta_0 - \beta_k$ = Koefisien regresi

$X_1 - X_k$ = Variabel independen

Selanjutnya rumus umum analisis regresi binomial logistik tersebut diterapkan dalam penelitian menjadi :

$$\text{Log} \left[\frac{\text{Pr ob(sikap positif)}}{\text{Pr ob(sikap negatif)}} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \dots + \beta_9 X_9$$

Keterangan :

$\beta_0 - \beta_9$ = Koefisien regresi

X_1 = Umur (Tahun)

X_2 = Lama pendidikan (Tahun)

X_3 = Jumlah tanggungan keluarga (Orang)

X_4 = Pengalaman beternak (Tahun)

X_5 = Jumlah tenaga kerja (Hari Orang Kerja)

X_6 = Luas kepemilikan lahan (m^2)

X_7 = Jumlah sapi yang dimiliki (Unit Ternak)

X_8 = Motivasi beternak (Skor)

X_9 = Pendapatan usaha ternak (Rp/Th/UT)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah

Kecamatan Sleman merupakan salah satu wilayah yang potensial dalam pengembangan ternak sapi potong terutama yang dipelihara dalam perkampungan ataupun kandang kelompok. Hal ini didukung oleh keadaan tanah yang subur sehingga dapat ditanami tanaman pertanian dan hijauan pakan ternak yang melimpah sepanjang tahun. Daerah pertanian

yang subur di wilayah Kecamatan Sleman ini menjadikan hasil produksi pertanian tinggi sehingga limbah pertanian akan mampu untuk mencukupi kebutuhan pakan ternak. Usaha pertanian sangat mendukung usaha peternakan sebagai penyedia pakan hijauan ternak.

Program Kredit Sapi Potong

Program kredit sapi potong di Kecamatan Sleman merupakan kerjasama PT Telkom, Dinas Peternakan Sleman dan peternak sapi potong di Dusun Pojokan, Caturharjo, Kecamatan Sleman dengan kredit yang dikelola oleh pihak Bank BPD. Adapun kredit yang diterima adalah dalam wujud sejumlah uang sebesar Rp 5.000.000,00. Uang tersebut dibelikan sapi potong betina dalam keadaan bunting minimal tiga bulan yang akan beranak pertama kali dan sudah diperiksa oleh mantri hewan, sehingga sudah ada kepastian bahwa sapi yang diterima oleh peternak tidak mandul. Pengembalian kredit dilakukan dengan membayar angsuran setiap enam bulan sekali beserta bunga sebesar 12% menurun per tahun selama empat tahun.

Karakteristik Peternak Responden

Tabel 1 berikut ini menunjukkan rata-rata persentase masing-masing karakteristik peternak responden. Hasil penelitian menunjukkan umur peternak rata-rata 44,73 tahun dengan kisaran 25 tahun sampai 65 tahun (Tabel 1). Hal ini berarti seluruh responden termasuk dalam kategori umur produktif. Sesuai dengan BPS Daerah Istimewa Yogyakarta (2002) menyatakan bahwa kategori usia produktif adalah usia antara 15 tahun sampai 65 tahun atau dapat dikategorikan usia kerja yaitu penduduk berusia 15 tahun atau lebih.

Banyaknya responden yang tidak sekolah sebanyak satu orang, SD sebanyak delapan orang, SLTP sebanyak 15 orang, SLTA sebanyak

Tabel 1. Karakteristik peternak responden kandang kelompok Andiniharjo

Karakteristik peternak	Nilai
Rata-rata umur (Tahun)	44,73
Tingkat pendidikan (orang)	
Tidak Sekolah	1,00
SD	8,00
SLTP	15,00
SLTA	13,00
Sarjana muda	3,00
Rata-rata lama pendidikan (Tahun)	9,60
Rata-rata jumlah tanggungan keluarga (orang)	1,80
Rata-rata pengalaman beternak (Tahun)	16,00
Rata-rata jumlah tenaga kerja (HOK)	108,20
Rata-rata kepemilikan lahan sawah (m ²)	790,50
Rata-rata kepemilikan Ternak (UT)	1,36
Motivasi beternak (%)	
Tinggi	80,00
Sedang	20,00
Rendah	0,00
Rata-rata pendapatan usaha ternak sapi potong (Rp/th/UT)	1.600.060,40

13 orang dan Sarjana Muda sebanyak tiga orang. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lama pendidikan peternak responden rata-rata 9,6 tahun (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata menurut lama mengenyam pendidikan, sebagian besar peternak berpendidikan setingkat SLTP.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata peternak mempunyai tanggungan keluarga sebanyak 1,8 orang. Menurut Soekartawi (1988), jumlah tanggungan keluarga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak suatu teknologi baru.

Rata-rata pengalaman peternak dalam beternak sapi potong adalah 16 tahun (Tabel 1). Pengalaman terendah peternak dalam beternak sapi potong adalah enam tahun dan tertinggi adalah 28 tahun. Pengalaman peternak dalam memelihara sapi dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan peternak dalam mengembangkan usahanya. Semakin lama pengalaman beternak

sapi potong maka tingkat ketrampilan dan pengetahuan peternak dalam menerapkan teknologi akan semakin mudah dan cepat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan peternak, tenaga kerja pada usaha ternak sapi potong dialokasikan untuk mencari rumput sebesar 50,8 HOK, membersihkan kandang sebesar 22,3 HOK, memberi pakan dan minum sebesar 15,3 HOK, memandikan ternak sapi sebesar 19,8 HOK. Diketahui rata-rata jumlah tenaga kerja dalam memelihara ternak sapi potong selama satu tahun rata-rata 108,2 HOK yang dilakukan oleh kepala rumah tangga dan anggota keluarganya (Tabel 1). Kepemilikan lahan sawah rata-rata seluas 790,5 m² (Tabel 1). Kepemilikan lahan sawah yang relatif luas ini menunjukkan bahwa pertanian di Desa Caturharjo memiliki potensi untuk berkembang dengan baik.

Besarnya modal bergerak biasanya digunakan sebagai petunjuk majunya tingkat usahatani (Hernanto, 1989). Rata-rata jumlah

kepemilikan ternak sapi potong yang dimiliki oleh peternak adalah 1,36 unit ternak (Tabel 1) dengan kisaran antara 0,8 sampai 3,05 unit ternak. Dilihat dari jumlah kepemilikan ternaknya termasuk rendah. Rendahnya jumlah kepemilikan ternak akan mengakibatkan peternak berusaha meningkatkan produktivitas dari ternak tersebut.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa 80% peternak memiliki motivasi tinggi, 20% peternak memiliki motivasi sedang dan 0% peternak memiliki motivasi rendah dalam memelihara ternak sapi potong. Hasil dari perhitungan motivasi beternak sapi potong pada Tabel 1 mencerminkan motivasi beternak setiap peternak. Hasil pengukuran motivasi beternak sapi potong yang ada di kandang kelompok ternak sapi potong Andiniharjo tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peternak mempunyai keinginan yang besar untuk memelihara ternak sapi potong.

Rata-rata penerimaan usaha ternak sapi potong responden adalah Rp 4.634.156,7, sedangkan rata-rata biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh peternak per tahun sebesar Rp 3.034.096,3, sehingga dapat diketahui rata-rata pendapatan usaha ternak sapi potong peternak responden yaitu sebesar Rp 1.600.060,4 (Tabel 1).

Sikap Peternak terhadap Bantuan Kredit Sapi Potong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sikap peternak di kelompok ternak

Andiniharjo, Dusun Pojokan terhadap bantuan kredit sapi potong dari PT. Telkom adalah negatif. Hal ini ditunjukkan dengan kategori sikap yang diperoleh dari hasil wawancara dengan peternak. Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase sikap peternak terhadap bantuan kredit sapi potong dari PT. Telkom adalah 47,5% peternak bersikap positif dan 52,5% peternak bersikap negatif terhadap seluruh pernyataan sikap.

Sebanyak 52,5% peternak bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan bahwa jika ada bantuan kredit sapi potong seperti ini, maka kesejahteraan keluarga peternak akan meningkat. Sebanyak 52,5% bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan bahwa bantuan kredit sapi potong tersebut dapat meningkatkan pendapatan para peternak. Sebanyak 75% bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan bahwa program bantuan kredit sapi potong ini akan membawa keberhasilan dengan cepat. Sebanyak 60% peternak bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan bahwa jika program bantuan kredit sapi potong ini diberikan kepada para peternak akan meningkatkan usaha peternakan mereka. Sebanyak 52,5% bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan bahwa jika program bantuan kredit sapi potong ini diberikan kepada para peternak akan menguntungkan para peternak. Sebanyak 40% peternak bersikap setuju, sebanyak 40% peternak bersikap ragu-ragu dan sebanyak 20% peternak bersikap tidak setuju terhadap pernyataan bahwa program bantuan kredit sapi potong ini dapat diterima oleh peternak yang miskin. Sebagian besar peternak masih

Tabel 2. Sikap mental peternak terhadap bantuan kredit dari PT. Telkom

Sikap mental peternak	Jumlah	
	(orang)	(%)
Positif	19	47,5
Negatif	21	52,5
Total	40	100,0

meragukan keberhasilan dari program kredit sapi potong tersebut. Hal ini dikarenakan sebagian peternak merasa terbebani dengan persyaratan kredit yang dirasa cukup berat apabila bantuan tersebut diterima oleh peternak.

Sebanyak 55% peternak bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan bahwa program bantuan kredit sapi potong ini mudah dimengerti dan dilaksanakan. Sebanyak 50% bersikap setuju, sebanyak 50% peternak bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan bahwa program bantuan kredit sapi potong ini tidak bertentangan dengan adat dan kepercayaan/agama. Walaupun program bantuan kredit ini cukup mudah dimengerti dan dilaksanakan dan sebanyak 50% peternak setuju bahwa bantuan kredit dari PT Telkom ini tidak bertentangan dengan adat dan kepercayaan/agama di masyarakat, akan tetapi tetap saja belum sesuai dengan keinginan para peternak. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa sebanyak 12,5% peternak bersikap setuju, 42,5% bersikap ragu-ragu, sebanyak 40% peternak bersikap tidak setuju dan sebanyak 5% peternak bersikap sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Sebanyak 77,5% bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan bahwa prosedur pemberian kredit sapi potong seperti ini membutuhkan waktu yang lama dan berbelit-belit.

Sebagian peternak anggota kelompok ternak Andiniharjo bersikap negatif terhadap bantuan kredit dari PT Telkom karena bantuan kredit yang diberikan ini cukup memberatkan para peternak. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa sebanyak 2,5% peternak bersikap sangat setuju dan sebanyak 50% bersikap setuju terhadap pernyataan bahwa pengembalian pinjaman dan bunga kredit ini terlalu besar. Para peternak merasa terbebani dengan pengembalian bunga pinjaman yang dianggap masih relatif besar yaitu sebesar 12% per tahun dengan jangka waktu pengembalian pinjaman empat tahun

diangsur tiap enam bulan sekali. Akan tetapi, ada juga sebagian peternak yang merasa tidak terbebani dengan adanya angsuran dan bunga pinjaman yang telah ditetapkan. Sebanyak 52,5% peternak bersikap setuju terhadap pernyataan bahwa program bantuan kredit sapi potong dari PT Telkom ini akan menambah beban biaya usaha peternakan sapi potong para peternak, karena mereka beranggapan bahwa dengan bunga pinjaman masih relatif besar dan jangka waktu pengembalian pinjaman yang lama ini akan sulit untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga mereka. Jangka waktu pengembalian pinjaman yang lama dengan angsuran setiap enam bulan sekali selama empat tahun ini akan menambah beban biaya usaha peternakan sapi potong mereka. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sebanyak 37,5% bersikap setuju, sebanyak 15% peternak bersikap ragu-ragu dan sebanyak 47,5% peternak bersikap tidak setuju terhadap pernyataan bahwa program bantuan kredit sapi potong dari PT Telkom ini akan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mengembalikan modal. Sebanyak 52,5% peternak bersikap setuju bahwa persyaratan yang diberikan untuk mendapatkan bantuan kredit sapi potong ini akan dapat memberatkan peternak.

Sebanyak 52,5% peternak bersikap setuju terhadap pernyataan bahwa pelaksanaan program bantuan kredit sapi potong dari PT Telkom ini berisiko. Peternak yang merasa dirinya miskin tidak berani mengambil risiko dengan menerima bantuan kredit sapi potong dari PT Telkom, mereka takut seandainya tidak mampu membayar angsuran pinjaman beserta bunga setiap enam bulannya selama empat tahun tepat pada waktunya. Soekartawi (1988) menyatakan bahwa biasanya kebanyakan petani kecil mempunyai sifat menolak risiko. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar peternak kelompok ternak Andiniharjo bersikap negatif.

Faktor-Faktor Karakteristik Peternak yang Mempengaruhi Sikap Peternak

Hasil analisis binomial logistik dengan metode *forward wald* dapat diketahui bahwa kemampuan prediksi model regresi binomial logistik yang digunakan ini layak dipakai, artinya bahwa faktor karakteristik peternak yang meliputi umur, motivasi beternak dan pendapatan usaha ternak terbukti meyakinkan tingkat prediksi kebenaran terhadap kecenderungan bersikap positif atau negatif sebesar 92,5%. Hasil analisis ini dapat dibuat model persamaan regresi binomial logistik adalah seperti berikut:

$$\text{Log} \left[\frac{\text{Prob (Sikap Positif)}}{\text{Prob (Sikap Negatif)}} \right] = -108,598 + 0,1669212 X_1 + 0,8834772 X_8 + 0,0000024 X_9$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa umur peternak (X_1) berpengaruh secara signifikan ($P \leq 0,05$) terhadap kecenderungan peternak untuk bersikap positif. Semakin bertambah usia seseorang, diharapkan semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa dalam arti semakin bijaksana dan mampu berpikir secara rasional serta dapat menilai sesuatu hal dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Matatula (1997) yang mengemukakan bahwa

pada batasan umur yang produktif, seorang petani akan berpikir lebih matang dalam menjalankan usahanya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi beternak (X_8) berpengaruh secara signifikan ($P \leq 0,05$) terhadap kecenderungan peternak masuk dalam kategori sikap positif. Motivasi beternak yang tinggi dari peternak akan cenderung menjadi bersikap positif terhadap sesuatu hal yang berhubungan dengan inovasi dibidang peternakan dalam hal ini program kredit sapi potong dari PT Telkom. Menurut Handoko (1997) makin kuat motivasi seseorang makin kuat pula usahanya untuk mencapai tujuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan peternak dari usaha ternak sapi potong (X_9) berpengaruh secara signifikan ($P \leq 0,05$) terhadap kecenderungan peternak untuk bersikap positif. Semakin bertambahnya pendapatan peternak dalam memelihara ternak sapi potong, maka peternak akan cenderung bersikap positif terhadap program kredit sapi potong dari PT. Telkom. Hal ini disebabkan karena dengan bertambahnya pendapatan dari pemeliharaan ternak sapi potong, peternak akan merasa lebih yakin dalam menentukan sikapnya terhadap program kredit sapi potong dari PT. Telkom untuk menerima atau menolak program tersebut. Sesuai dengan pendapat Kotler (1993) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka kemampuan untuk menentukan pilihan akan lebih besar.

Tabel 3. Faktor-faktor karakteristik yang mempengaruhi sikap mental peternak dengan metode *forward wald*

Variabel bebas	B	Exp(B)	Sig.
X_1 (Umur)	0,1669212*	1,182	0,020
X_8 (Motivasi beternak)	0,8834772*	2,419	0,036
X_9 (Pendapatan)	0,0000024*	1,000	0,045
Constant	-108,598	0,000	0,030
Correct prediction (%)			92,5

Keterangan : *= signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

KESIMPULAN

Sebagian besar sikap peternak di kelompok ternak Andiniharjo, Dusun Pojokan terhadap program kredit sapi potong dari PT. Telkom adalah negatif. Kecenderungan peternak untuk bersikap positif atau negatif terhadap kredit sapi potong dipengaruhi oleh umur peternak, motivasi beternak dan pendapatan peternak dari usaha ternak sapi potong. Lama pendidikan, pengalaman beternak, luas kepemilikan lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah sapi yang dimiliki oleh peternak dan jumlah tanggungan keluarga tidak mempengaruhi kecenderungan peternak untuk bersikap positif atau negatif terhadap kredit sapi potong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A.** 2002. Psikologi Sosial. Edisi Revisi. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta. P. 170.
- Arfian, M. & A. Wijonarko.** 2000. Kondisi dan tantangan ke depan sub sektor tanaman pangan di Indonesia. Proceedings of The Fourth Symposium on Agri-Bioche 2000. Hal. 247-251.
- Azis, M. A.** 1993. Agroindustri Sapi Potong. Cetakan V BPFE, Yogyakarta.
- BPS Daerah Istimewa Yogyakarta.** 2002. Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta.
- Buletin PPSKI.** 1992. Strategi pengembangan industri peternakan sapi potong skala kecil dan menengah. Buletin PPSKI Vol. VIII No.39 pp 7-9.
- Drost, D., G. Long, D. Wilson, B. Miller & W. Campbell.** 1996. Barriers to adopting sustainable agricultural practices. J. of Extension. Vol. 34 Number 6. Departments of Plants, Soils and Biometeorology (PS&B) and Agricultural Systems Technology and Education (ASTE), Utah State University Logan, Utah.
- Handoko, T.** 1987. Manajemen Pemasaran: Analisis Perilaku Konsumen. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Hernanto, F.** 1989. Ilmu Usahatani. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Jurnal Terbaru Fakultas Ekonomi Pembangunan.** 2005. Pembelajaran yang Menumbuhkan Sikap Wirausahawan. Jurnal Terbaru Fakultas Ekonomi Pembangunan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kotler, P.** 1993. Manajemen Pemasaran. Edisi ke-7. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Krech, D., R.S. Crutchfield & E.L. Ballachey.** 1996. Sikap Sosial. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta. pp 7-10.
- Mardikanto, T.** 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Matatula, M. J.** 1997. Evaluasi pengembangan sapi potong gaduhan Yayasan Mitra Mandiri di Daerah Transmigrasi Wayapo Kabupaten Maluku Tengah. Tesis. Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mubyarto.** 1991. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Rahmat, J.** 2000. Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi. Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rollins, T.J.** 1993. Profile of farm technology adopters. J. of Extension 31 (3): 38-39. Department of Agricultural and Extension Education, Penn State University-University Park, Pennsylvania.
- Sakdiyah, A.** 2003. Hubungan berbagai motif usaha beternak ayam kampung secara kelompok dengan pendapatan : studi kasus kelompok peternak di Desa Trimurti Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. Skripsi. Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Santoso, S.** 2001. SPSS Statistik Parametrik. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sarwono.** 2000. Teori-teori Psikologi Sosial. Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Shrapnel, M. & J. Davie.** 2001. The influence of personality in determining farmer responsiveness to risk. The Journal of Agricultural Education and Extension 7 (3):167-178.
- Soekartawi, A., J. Soehardjo, B. Dillon & Hardaker.** 1984. Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Penerbit UI Press, Jakarta.

- Soekartawi.** 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suhardjono.** 2003. Manajemen Per kreditan Usaha Kecil dan Menengah. Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Supadi & Sumedi.** 2004. Tinjauan umum kebijakan kredit pertanian. Icaserd Working Paper no. 25. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- Tim Peneliti SMERU.** 2001. Bagaimana Sebaiknya Penyediaan Kredit Pertanian? Newsletter Smeru. The Smeru Research Institute, Jakarta.
- Tim Peneliti SMERU.** 2002. Pendanaan Usahatani Padi Pasca KUT, Kredit Ketahanan Pangan (KKP). Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian SMERU, Jakarta.
- Walgito, B.** 2003. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Edisi Revisi. Penerbit Andi, Yogyakarta.